

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Hutan menjadi sumber penghidupan bagi kehidupan. Masyarakat tidak terlepas dari aktivitas sekitar hutan yang selalu mengelolah dan memanfaatkan kawasan hutan sebagai kebutuhan hidup manusia. Manusia sebagai subjek bertugas memelihara bumi. Faktanya kasus pengelolaan hutan kadang mengesampingkan gender. Merupakan hasil konstruksi sosial, yang dilihat berdasarkan jenis kelamin.

Peran gender ini juga mempengaruhi tananan sosial masyarakat dan membudaya. Seperti peran perempuan yang dilarang melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki Karena hasil konstruksi inilah yang menganggap perempuan lemah dan tidak bisa melakukan apa yang dikerjakan laki-laki.

Di Togasa, jumlah penduduk masyarakat terbanyak adalah suku sanger pun demikian, peran gender dilakukan dilihat dari bentuk tubuh dan jenis kelamin. Laki-laki menjadi pekerja paling utama dalam mengelolah gender, dan perempuan semacam membantu kerja-kerja dari laki-laki. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki.

Peran gender dalam Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dimana memiliki peran penting dan besar dalam ekonomi kehutanan di negara-negara berkembang (Arnold, 2004), tidak terkecuali Indonesia. Hal ini tidak lepas dari banyaknya jenis HHBK yang dapat diperoleh dari hutan, baik yang berasal dari tumbuhan (HHBK nabati) maupun dari hewan (HHBK hayati). Pemanfaatan HHBK pada

umumnya untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, energi, dan obat-obatan (HHBK FEM), serta pemanfaatan lainnya (HHBK non FEM). Produk HHBK telah menjadi pemasukan sekaligus pendapatan langsung bagi pemenuhan kebutuhan banyak rumah tangga dan masyarakat di seluruh dunia (Iqbal 1993; Walter 2001).

Peran gender dalam dalam HHBK merupakan bagian keterlibatan perempuan yang menjadi upaya dalam menciptakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan serta peningkatan pendapatan rumah tangga. Adanya kesetaraan gender dalam masyarakat desa hutan dapat meningkatkan kepedulian untuk melestarikan keberadaan hutan (Vainio dan Riikka, 2013).

Perbedaan gender suatu kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya dalam suatu kelompok masyarakat posisi perempuan ada yang ditinggikan, direndahkan atau bahkan sejajar dalam segala bidang atau pada bidang tertentu daripada laki-laki. Hal ini disebabkan gender merupakan hasil konstruksi sosial budaya, maka perbedaan gender dalam suatu masyarakat dapat berubah dari waktu ke waktu (Suharjito *et al.* 2003).

Penempatan kaum perempuan dalam posisi yang seolah-olah tidak penting dalam aktivitas pengelolaan sumber daya alam ini disebabkan adanya mitos negatif yang masih berkembang, antara lain: perempuan adalah istri di rumah, hasil hutan adalah domain laki-laki, laki-laki adalah kepala rumah tangga, perempuan adalah anggota masyarakat yang pasif, perempuan kurang produktif dibanding laki-laki (Suharjito *et al.* 2003). kerja nonproduktif biasanya di perankan oleh perempuan, sebagai tenaga kerja inferior.

Perubahan ini menghasilkan satu perubahan dengan dominasi dan terdominasi, dalam kerja-kerja produktif dan nonproduktif. Tidak disemua tempat, perempuan kehilangan hak dalam pengambilan keputusan.

Kasus seperti di Kupang Barat, propinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan justru perempuan menguasai seluruh rantai produksi pangan. Mulai dari menentukan waktu tanam, jenis tanaman, lokasi penanaman, pemeliharaan, panen, hingga penjualan. Perempuan pun terlibat cukup dominan saat menentukan penggunaan uang hasil penjualan hasil bumi (Simantaw *et al.* 2001).

Tidak terkecuali di desa Togasa yang sebagai besar masyarakat bekerja sebagai pengelola Tanaman Aren yang dimanfaatkan sebagai nilai ekonomis untuk kebutuhan masyarakat desa, serta Togasa juga salah satu desa yang menjadi titik pusat pengolahan Aren terbanyak.

Namun benarkah ketimpangan gender ini terjadi akibat peran perempuan tidak mau bekerja, atau dikonstruksi oleh budaya pergeseran peran kempelikian pribadi lahir akibat dari perkembangan teknologi yang menggeserkan peran perempuan yang terdomstifikasi. Sementara itu mengakar dan menjadi beban ganda bagi perempuan dan relasi itu masih kuat hingga sekarang.

Melihat kondisi realitas tersebut mengajak penulis mengambil penelitian “ Peran Gender dalam Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (Tanaman Aren) di Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara,” untuk melihat sejauh mana dominasi laki-laki dan perempuan dalam mengelolah hasil hutan berdasarkan gender, dan faktor dasar dominasi itu terjadi, serta membudayah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apa saja aktivitas gender berdasarkan peran dalam pemanfaatan HHBK Aren di kawasan hutan Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara?
2. Bagaimana pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemanfaatan HHBK Tanaman Aren?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang penulis harapkan dapat dicapai melalui penelitian yaitu,

1. Mengetahui aktivitas perangender dalam pemanfaatan HHBK Tanaman Aren di kawasan hutan Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara
2. Mengetahui partisipasi pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemanfaatan HHBK Tanaman Aren